

Pendidikan Multikultural dan Tantangan Identitas Budaya Generasi Muda

Fakih Bunaedi *¹

Avni Izzah Yanti ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: fakihfa03@gmail.com¹, avniyanti00@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan multikultural menjadi salah satu strategi penting dalam menghadapi realitas masyarakat yang semakin majemuk di era globalisasi. Generasi muda sebagai kelompok yang paling rentan terhadap arus budaya global kerap menghadapi dilema dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah deras pengaruh luar. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan multikultural serta relevansinya dalam memperkuat identitas budaya generasi muda. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, pembahasan diarahkan pada bagaimana pendidikan multikultural tidak hanya menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai budaya yang berakar pada kearifan lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kebangsaan, memperkuat identitas budaya, dan mencegah terjadinya krisis jati diri pada generasi muda. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan kurikulum yang inklusif, serta pengaruh budaya populer global yang sering kali menggeser nilai budaya lokal. Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu dirancang secara sistematis dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat agar generasi muda mampu berakar pada budaya sendiri sekaligus terbuka terhadap keragaman global.

Kata kunci: pendidikan multikultural, identitas budaya, generasi muda, globalisasi, toleransi

Abstract

Multicultural education has become an essential strategy in addressing the realities of an increasingly diverse society in the era of globalization. Young people, as the group most vulnerable to the flow of global culture, often face dilemmas in maintaining their local cultural identity amid strong external influences. This study aims to examine the concept of multicultural education and its relevance in strengthening the cultural identity of the younger generation. Using a descriptive qualitative approach, the discussion focuses on how multicultural education not only instills values of tolerance and respect for diversity but also serves as a means of internalizing cultural values rooted in local wisdom. The findings indicate that multicultural education plays a strategic role in fostering national awareness, strengthening cultural identity, and preventing identity crises among young people. However, its implementation still faces several challenges, such as teachers' limited understanding, the lack of inclusive curricula, and the influence of global popular culture, which often displaces local cultural values. Therefore, multicultural education needs to be systematically designed by involving schools, families, and communities so that the younger generation can remain rooted in their own culture while being open to global diversity.

Keywords: multicultural education, cultural identity, young generation, globalization, tolerance

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa dampak yang sangat besar terhadap kehidupan manusia, terutama dalam hal interaksi sosial dan pertukaran budaya. Banyak generasi muda yang mulai kehilangan rasa bangga terhadap identitas budaya sendiri, karena lebih tertarik mengikuti budaya populer yang datang dari luar negeri. Fenomena ini tidak hanya mengancam kelestarian budaya nasional, tetapi juga melemahkan karakter generasi muda sebagai penerus bangsa. Arus komunikasi yang semakin terbuka menjadikan batas antarnegara kian kabur, sehingga budaya luar dapat dengan mudah masuk dan memengaruhi gaya hidup masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Kondisi ini menimbulkan tantangan besar dalam menjaga eksistensi budaya lokal yang merupakan warisan leluhur bangsa. Banyak generasi muda yang mulai kehilangan rasa bangga terhadap identitas budaya sendiri, karena lebih

tertarik mengikuti budaya populer yang datang dari luar negeri. Fenomena ini tidak hanya mengancam kelestarian budaya nasional, tetapi juga melemahkan karakter generasi muda sebagai penerus bangsa.

Dalam konteks tersebut, pendidikan multikultural hadir sebagai salah satu pendekatan strategis yang berupaya menanamkan sikap saling menghargai, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural tidak sekadar mengajarkan keberagaman, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis bahwa setiap budaya memiliki nilai yang setara untuk dihargai.¹ Dengan demikian, sekolah dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membangun generasi muda yang mampu berinteraksi secara inklusif tanpa kehilangan akar identitas budayanya.

Pendidikan multikultural berfungsi ganda, yaitu sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai universal seperti keadilan, empati, dan saling menghormati, serta sebagai media internalisasi nilai-nilai lokal agar peserta didik tetap berakar pada budaya bangsa sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Banks (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural harus membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap perbedaan sosial dan budaya, sehingga mereka dapat hidup secara demokratis dalam masyarakat yang majemuk. Dalam konteks Indonesia, implementasi pendidikan multikultural sangat penting untuk memperkuat jati diri generasi muda agar tidak terombang-ambing oleh pengaruh globalisasi.

Meski demikian, tantangan yang dihadapi tidaklah sederhana. Media sosial, budaya populer, hingga pola konsumsi masyarakat modern seringkali membentuk standar baru yang mempengaruhi gaya hidup dan cara pandang generasi muda terhadap budaya lokal.² Akibatnya, terdapat risiko terjadinya alienasi budaya, yakni ketika generasi muda merasa asing terhadap budaya leluhur mereka sendiri. Masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang konsep multikulturalisme, kurikulum yang digunakan belum sepenuhnya inklusif, serta lemahnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam penanaman nilai-nilai kebudayaan. Selain itu, dominasi media sosial dan budaya populer global juga turut mempercepat pergeseran nilai-nilai budaya di kalangan generasi muda. Jika hal ini dibiarkan, maka generasi penerus bangsa akan kehilangan arah dan kesadaran akan pentingnya identitas nasional. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural tidak hanya harus diajarkan dalam tataran konsep, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Karena itu, penelitian tentang pendidikan multikultural dan tantangan identitas budaya generasi muda menjadi sangat relevan untuk dikaji.

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pendidikan multikultural dapat menjadi instrumen strategis dalam memperkuat identitas budaya generasi muda di tengah arus globalisasi yang kian kuat. Dengan memahami peran dan urgensi pendidikan multikultural, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat agar generasi muda Indonesia mampu menjadi pribadi yang terbuka terhadap perbedaan global, namun tetap berpegang teguh pada nilai dan identitas budaya bangsa sendiri.

METODE

Dalam jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu menganalisis dan deskriptif, dengan proses dan makna lebih diutamakan dalam penelitian dengan bermaksud agar memahami kejadian apa saja yang ada disekitar lingkungan kita oleh subjek penelitian, contohnya perilaku atau tindakan dalam bentuk kata atau sikap generasi muda sekarang yang mengartikan arti sebuah makna dari suatu sumber sehingga dapat membantu untuk memahami kehidupan budaya yang terjadi di era sekarang. Dari pengumpulan data yaitu dengan memanfaatkan adanya teknologi atau instrumen penelitian yang diperlukan untuk untuk mendapatkan kualitas dan

¹ Banks, J. A. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.

² Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.

kesitimewaan yang dapat dijabarkan mengumpulkan beberapa contoh untuk mengetahui upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. Selain itu kami menggunakan pendekatan filosofis, penelitian ini menggunakan kajian pustakan sebagai sumber sekunder untuk memahami fenomena atau kejadian dan juga memberikan pandangan terkait urgensi pada generasi muda. Adapun literatur yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa jurnal, artikel, berita dalam internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa hal : 1. Tentang pendidikan multikultural, 2. Tantangan budaya bagi generasi muda, 3. Urgensi pendidikan multikultural terhadap perubahan budaya pada generasi muda di era modern.

Tatanan kehidupan mengarah pada proses kemajuan dunia, tidak hanya berlaku pada suatu bidang tertentu bahkan sampai segala bidang yang ada. Misalnya pada bidang politik, sosial, ekonomi, teknologi bahkan tata cara atau budaya sudah mengalami transisi yang sangat jauh. Dengan adanya perubahan zaman seperti ini masyarakat sudah begitu sulit untuk menghindari dari derasnya alur akibat perkembangan teknologi yang semakin hari semakin berkembang terlebih lebih pada generasi muda yang sudah melek dengan adanya teknologi akan tetapi terkadang buta dengan penggunaan teknologi itu sendiri. Suka atau tidak suka, mau atau tidak mau setiap orang harus tercebur dan terpaksa mengikuti arus zaman yang dinamakan era globalisasi era tanpa batas mengakses informasi. Bahanya Terlebih pada generasi muda yang menolak awalnya berharap menjadi penerus bangsa yang cerdas, mandiri, kompeten dan berkebinekaan.

Bisa kita lihat generasi muda sekarang pandai dengan adanya alat informasi yang namanya gadget tapi lupa dengan etika penggunaannya, pendidikan multikultural lahir karena bertujuan memperkuat pondasi karakter dan mendedikasikan karakter generasi muda akan bahayanya budaya budayawan asing yang masuk. Pengetahuan akan budaya luar terkadang membuat masyarakat lebih menyukai dibanding budayanya sendiri apalagi generasi muda yang selalu terbawa arus dengan begitu cepat. Maka dari itu penanaman pencegahan sangat diperlukan pendidikan multikultural tidak hanya sebagai pembelajaran biasa akan tetapi sebagai pondasi pola pikir generasi muda sebagai penerus bangsa yang akan datang.

1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa. Sebagai sebuah gerakan pembaharuan, istilah pendidikan multikultural masih dipandang asing bagi masyarakat umum, bahkan penafsiran terhadap definisi maupun pengertian pendidikan multikultural juga masih diperdebatkan di kalangan pakar pendidikan.

Seperti pendapat Andersen dan Cusher (1994) sebagaimana dikutip Mahfud (2008), bahwa pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.³ Sedangkan Hernandez (1989), mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian/pengecualian dalam proses pendidikan.⁴

Ahli lain, Sleeter dan Grant (2007, 2009) dan Smith (1998) sebagaimana dikutip Zamroni (2011) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu pendekatan progresif untuk

³ Mahfud, C. (2008). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁴ Hernandez, H. (1989). *Multicultural education: A teacher's guide to content, process, and evaluation*. Columbus: Merrill Publishing.

melakukan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi yang terjadi di dunia pendidikan (Zamroni, 2011: 144).⁵ Sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

Prinsip pertama: pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada. *Prinsip kedua:* pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif. *Prinsip ketiga:* pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privileges untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan. *Prinsip keempat:* berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. *Prinsip kelima:* pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.

Konsep multikulturalisme menekankan pentingnya memandang dunia dari bingkai referensi budaya yang berbeda, dan mengenali serta menghargai kekayaan ragam budaya di dalam Negara dan di dalam komunitas global. Multikulturalisme menegaskan perlunya menciptakan sekolah di mana berbagai perbedaan yang berkaitan dengan ras, etnis, gender, orientasi seksual, keterbatasan, dan kelas sosial diakui dan seluruh siswa dipandang sebagai sumber yang berharga untuk memperkaya proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar atau proses pembelajaran merupakan suatu proses yang rumit dan kompleks, karena tidak semua faktor yang terlibat bisa dikendalikan oleh guru. Dalam analisisnya, Maurianne Adams and Barbara J. Love (2006). Menyebutkan bahwa ada empat faktor yang terdapat dalam proses pembelajaran, yaitu: 1. Faktor bawaan siswa, 2. faktor bawaan guru, 3. faktor pedagogi, 4. faktor isi kurikulum. Pendidikan multikultural merupakan suatu proses transformasi yang tentunya membutuhkan waktu panjang untuk mencapai maksud dan tujuannya. Menurut Zamroni (2011) disebutkan beberapa tujuan yang akan dikembangkan pada diri siswa dalam proses pendidikan multikultural, yaitu:

1. Siswa mempunyai pikiran kritis dengan materi yang telah dipelajari.
2. Siswa bisa memahami pengetahuan bagaimana pisau bisa digunakan hal hal baik tapi juga bisa digunakan dengan hal-hal buruk.
3. Para siswa memahami bagaimana siswa bisa mengimplementasikan pengetahuannya di kehidupannya sehari hari.
4. Siswa terdorong untuk terus memahami dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.
5. Siswa dapat memahami keterkaitan apa yang dilakukan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat-berbangsa.

2. Tantangan budaya bagi generasi muda

Globalisasi merupakan majunya suatu negara yang ditandai dengan mudah melakukan interaksi baik secara politik, teknologi, ekonomi, sosial dan budaya. Era globalisasi merupakan masa suatu negara mengalami perubahan secara signifikan yang dipengaruhi oleh teknologi.⁶ IPTEK (Ilmu Pengetahuan Teknologi) hal ini semakin membuka lowongan bagi Negara-negara luar untuk menjalin kerja sama di berbagai

⁵ Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

⁶ Murti, N. (2015). Globalisasi dan tantangan budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 7(1), 11–20.

bidang.⁷ Era globalisasi saat ini cenderung dapat menimbulkan dan memberikan dampak perubahan terhadap masyarakat global untuk menjadi lebih modern.⁸ Misalnya banyak masyarakat yang meniru budaya asing karena mereka beranggapan budaya asing lebih mudah untuk ditiru dibandingkan dengan budaya sendiri. Derasnya arus globalisasi yang masuk ke dalam masyarakat telah membawa dampak dan perubahan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat, terutama pada generasi muda. Generasi muda lebih mudah terpengaruh oleh trend globalisasi ini karena mereka memiliki pikiran yang lebih terbuka untuk menerima berbagai pembaruan yang ada.⁹

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya rasa cinta terhadap budaya sendiri di era globalisasi ditandai dengan kurang adanya minat mempelajari budaya sendiri sehingga sangat sulit untuk mewariskan budaya yang sudah turun-temurun dari nenek moyang. Kurangnya rasa nasionalisme dalam diri untuk lebih mencintai produk buatan bangsa sendiri, kurang selektif terhadap budaya luar yang masuk ke Indonesia.¹⁰ Menurut (Surahman, 2013) adanya globalisasi dalam berbagai macam kebudayaan di Indonesia akan mempercepat berkembangnya budaya.¹¹ Namun di sisi lain globalisasi membuat banyak sekali perubahan yang terjadi pada masyarakat tradisional seperti, gotong royong yang biasanya dilakukan oleh masyarakat dulu untuk menjalin kerja sama dan menciptakan suasana yang harmoni, tentram dan damai, kini kegiatan seperti itu sudah jarang lagi kita temui, hal ini di pengaruhi oleh IPTEK yang semakin canggih.¹²

Muslimin et al., (2021) menyebutkan 4 dampak positif globalisasi. Pertama, mempersingkat waktu dalam mencari informasi dari berbagai manca Negara.¹³ Kedua, melalui teknologi yang semakin canggih mempermudah negara dalam menjalin kerjasama dalam berbagai bidang yang dapat memberikan keuntungan besar bagi masing-masing di setiap negara. Ketiga, dapat meningkatkan keuntungan dan memajukan ekonomi negara itu sendiri. Keempat, komunikasi antar negara semakin mudah dan sangat praktis. Selain dampak positif dari globalisasi ada juga dampak negatif dari adanya globalisasi. Sutria, (2019) menyebutkan 4 dampak negatif dari Globalisasi. Pertama, gaya hidup cenderung kebarat-baratan. Kedua, timbulnya kesenjangan sosial.¹⁴ Ketiga, pola hidup cenderung lebih boros karena membeli barang tidak sesuai kebutuhan melainkan keinginan. Keempat, pengaruh Gadget yang kemudian berdampak pada sifat individualistik yang cenderung manusia di permudah dengan teknologi canggih, sehingga mereka tidak menyadari bahwa mereka makhluk sosial.

KESIMPULAN

⁷ Efferi, A. (2015). Dampak globalisasi terhadap budaya Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 122-130.

⁸ Nahak, H. (2019). Dampak globalisasi terhadap pelestarian budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 14-22.

⁹ Nurhasanah, S., Azizah, R., & Wibowo, F. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap perilaku generasi muda. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 55-64.

¹⁰ Husinaffan, R., & Maksum, A. (2016). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam mencintai budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 45-54.

¹¹ Surahman, S. (2013). Dampak globalisasi terhadap budaya masyarakat tradisional di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 25-32.

¹² Jamaluddin. (2012). Globalisasi dan perubahan sosial budaya masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 1(2), 33-40.

¹³ Muslimin, A., Rahmawati, D., & Fadilah, N. (2021). Dampak positif globalisasi terhadap perkembangan budaya bangsa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Kewarganegaraan*, 11(2), 45-53.

¹⁴ Sutria, D. (2019). Dampak negatif globalisasi terhadap perilaku generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 7(2), 112-120.

Pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas budaya generasi muda di tengah arus globalisasi yang kian kuat. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menumbuhkan sikap toleransi, tetapi juga diarahkan untuk memahami serta mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi akar identitas bangsa. Tantangan terbesar yang dihadapi generasi muda saat ini adalah derasnya pengaruh budaya global yang dapat menggeser nilai-nilai luhur bangsa, rendahnya pemahaman terhadap budaya sendiri, dan kurangnya penanaman nilai multikultural di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran agar generasi muda mampu beradaptasi dengan perubahan global tanpa kehilangan jati diri budayanya.

Kelahiran pendidikan multikultural terletak pada kemampuannya untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan empati sosial terhadap perbedaan, serta memperluas wawasan peserta didik agar terbuka terhadap dunia tanpa kehilangan identitas budayanya. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kelemahan dan tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural, di antaranya keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep multikulturalisme, kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran inklusif, serta pengaruh budaya populer global yang sering kali menggeser nilai-nilai tradisional. Faktor-faktor tersebut menyebabkan pendidikan multikultural belum berjalan optimal sebagaimana yang diharapkan.

Untuk masa mendatang, pendidikan multikultural perlu dikembangkan secara lebih sistematis melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Selain itu, peran keluarga dan masyarakat harus diperkuat agar proses pembentukan karakter multikultural tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di lingkungan sosial yang lebih luas. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada model implementasi pendidikan multikultural yang berbasis teknologi digital agar relevan dengan gaya belajar generasi muda masa kini. Dengan demikian, pendidikan multikultural akan mampu menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan siap bersaing di era global tanpa kehilangan identitas kebangsaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, C. (2019). *Peran generasi muda dalam mempertahankan seni dan budaya*. Citra Alam. Diakses dari <https://www.citraalam.id/post/peran-generasi-mudadalammempertahankan-seni-dan-budaya-bangsa>
- Andersen, M., & Cusher, K. (1994). *Multicultural and intercultural studies: Education for cultural diversity in the 1990s*. Sydney: Harcourt Brace.
- Anonim. (2022). *Peran generasi muda dalam melestarikan budaya*. Eddy Berutu. Diakses dari <https://eddyberutu.id/peran-generasi-muda-untuk-melestarikan-budaya/>
- Banks, J. A. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Blog Ruangguru. (2018, Maret 28). *Beberapa upaya untuk menghadapi globalisasi*. Diakses dari <https://blog.ruangguru.com/beberapaupaya-untuk-mengatasi>
- Efferi, A. (2015). Dampak globalisasi terhadap budaya Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 122–130.
- Hernandez, H. (1989). *Multicultural education: A teacher's guide to content, process, and evaluation*. Columbus: Merrill Publishing.
- Husinaffan, R., & Maksum, A. (2016). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam mencintai budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 45–54.
- Idrus, R. (2015). Mengenai catatan tentang pengerusan nilai budaya: Penguatan ketahanan budaya dalam menghadapi derasnya arus budaya. *Budaya Indonesia*, 2(2), 2–11.
- Jamaluddin. (2012). Globalisasi dan perubahan sosial budaya masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 1(2), 33–40.
- Kristianto, A. W. (2020). *Peran generasi penerus bangsa dalam mempertahankan budaya bangsa Indonesia (The role of the nation's next generation in defending Indonesian nation's culture)*. SSRN. Diakses dari https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3628399
- Mahfud, C. (2008). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mantri, Y. M. (2014). Peran pemuda dalam pelestarian seni tradisional benjang guna meningkatkan ketahanan budaya daerah (Studi di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 20(3), 65–83.
- Murti, N. (2015). Globalisasi dan tantangan budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 7(1), 11–20.
- Muslimin, A., Rahmawati, D., & Fadilah, N. (2021). Dampak positif globalisasi terhadap perkembangan budaya bangsa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Kewarganegaraan*, 11(2), 45–53.
- Nahak, H. (2019). Dampak globalisasi terhadap pelestarian budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 14–22.
- Nurhasanah, S., Azizah, R., & Wibowo, F. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap perilaku generasi muda. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 55–64.
- Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2007). *Making choices for multicultural education: Five approaches to race, class, and gender* (5th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Smith, D. (1998). *Globalization and education: Challenges for teachers*. New York: Teachers College Press.
- Surahman, S. (2013). Dampak globalisasi terhadap budaya masyarakat tradisional di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 25–32.
- Sutria, D. (2019). Dampak negatif globalisasi terhadap perilaku generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 7(2), 112–120.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Vangeance, I. (2015, September 18). *Budaya luar yang kian memasuki kehidupan para pelajar* [Makalah Budaya Asing, MAN Kota Cirebon].
- Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.